

MENGUAK REALITAS ORANG MUDA SEKTOR PERTANIAN DI PERDESAAN

Yogaprasta A. Nugraha¹

Rina Herawati²

Abstract

It is widely assumed that young people in rural areas are no longer attracted to work in the agricultural sector, especially small scale agriculture. On the other hand, small scale agriculture in Indonesia is still the nation's biggest absorber of labour. In the future, young people's abandonment of agriculture could be a serious threat for social reproduction in the agricultural sector and rural society. Based on that concern, this study analyses young men and women's preference and involvement in farming, and factors that influence it. The research was carried out in 12 villages in 3 provinces with high rice production (West Java, Central Java, and South Sulawesi). This research found that on the one hand, rural youth are not attracted to work in agriculture, but in fact many are still involved in agriculture. Their involvement in farming, generally, is only as family labour and wage worker. For young people who are interested to become farmers, it is almost impossible to get access to farm land while still young. This is one reason why young people decide to migrate. But the decision 'to farm or not to farm' is not necessarily a decision for life; many of today's farmers have a history of migration, and returned when they had accumulated savings and/or when land became available. For these reasons, the authors do not feel that there will be any serious problem of regeneration of the small-farm sector in the future. One kind of farm work that is attractive for young men and women is rice harvesting. But now rice harvesting is threatened by the introduction of combine harvester technology. This technology can be operated only by 6-7 persons, while manual rice harvesting needs about 30 labourers per hectare. There are many factors that influence young people's preference and involvement in agriculture, namely: access to land, the presence and quality of non farm occupation, young people's image of agriculture and rural life, and educational level.

Key Words: *Small scale agriculture, rural youth, social reproduction, employment, Indonesia.*

¹ Peneliti Pusat Analisis Sosial Akatiga

² Peneliti Pusat Analisis Sosial Akatiga

Pendahuluan

Latar belakang penelitian

Sektor pertanian masih merupakan penyerap utama tenaga kerja muda di Indonesia (32% dari seluruh angkatan kerja muda yang bekerja, 53% dari seluruh angkatan kerja muda perdesaan yang bekerja).³ Meskipun sektor pertanian merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja paling tinggi terdapat anggapan bahwa "orang muda perdesaan tidak mau bertani". Masalah berkurangnya partisipasi orang muda perdesaan di sektor pertanian sudah cukup lama menjadi perhatian peneliti dan para pengambil kebijakan. Penelitian-penelitian mengenai partisipasi orang muda perdesaan di sektor pertanian sudah dilakukan setidaknya selama tiga dekade terakhir. Alasan orang muda tidak lagi tertarik/memilih kerja sektor pertanian, menurut White (2012) bisa terjadi karena banyak faktor, diantaranya (1) sistem pendidikan yang menanamkan ide bahwa bertani itu bukan profesi yang menarik, (2) pengabaian kronis dari pemerintah terhadap pertanian skala kecil dan infrastruktur perdesaan di banyak wilayah dan (3) terbatasnya akses orang muda terhadap lahan yang disebabkan oleh pencaplokan lahan pertanian oleh korporasi, konsentrasi kepemilikan tanah melalui proses diferensiasi, dan/atau orang petani tua yang belum mau mengalokasikan tanah untuk dikelola oleh orang muda.⁴

Melihat bahwa pengetahuan dan pengertian mengenai masalah orang muda di sektor pertanian tersebut masih sangat terbatas, maka penelitian AKATIGA di 12 desa penghasil padi terpilih (di Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Sulawesi Selatan) hendak menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana keterlibatan dan preferensi orang muda di 12 desa penelitian ini di sektor pertanian pangan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendorong atau menahan orang muda untuk tetap bertahan di sektor pertanian, meninggalkan sektor pertanian, atau meninggalkan sementara sektor pertanian untuk kemudian kembali lagi?

Argumentasi yang Mendasari Studi

Hingga saat ini, sektor pertanian Indonesia masih merupakan sektor penyedia lapangan kerja yang dominan dan komoditas padi masih merupakan komoditas yang strategis. Di sisi lain, sebagaimana telah diuraikan di atas, ada kekhawatiran mengenai orang muda

³ BPS (2013, Hal. 41)

⁴ White (2012).

yang tidak tertarik lagi untuk bekerja di sektor pertanian sehingga ditakutkan dapat menjadi hambatan untuk reproduksi sosial sektor pertanian berdasarkan usaha tani skala kecil.

Memikirkan keinginan/keengganan orang muda perdesaan untuk ‘bertani’ dalam masyarakat desa yang sifatnya berdiferensiasi, maka kita perlu membedakan: (a) bertani sebagai petani pemilik, (b) bertani sebagai petani bukan-pemilik (mis. petani pamaro), dan (c) ‘bertani’ sebagai buruh tani tak bertanah (yang sebenarnya bukan ‘bertani’).

Tujuan dan Kerangka Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis keterlibatan orang muda di sektor pertanian di 12 desa penelitian.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor – faktor yang mendorong atau menarik orang muda untuk tetap bertahan di sektor pertanian (pangan), meninggalkan sektor pertanian, atau meninggalkan sementara sektor pertanian untuk kemudian kembali lagi.

Penelitian ini berusaha untuk mengkombinasikan inti pemikiran dari kajian agraria dan kajian tentang kepemudaan. Kajian agraria membantu penelitian ini untuk melihat hambatan – hambatan struktural yang dihadapi oleh generasi muda dan posisi sub ordinat generasi muda dalam mengakses sumberdaya tanah dan kesempatan kerja. Latar belakang penguasaan lahan orang tua (struktur agraria) dianggap dapat menjelaskan pola keterlibatan generasi muda di sektor pertanian. Sementara itu kajian kepemudaan digunakan untuk memahami dinamika hubungan dan peralihan sumber daya antar generasi, pola perilaku generasi muda, budaya generasi muda dan preferensi generasi muda.

Metode Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian

Studi ini merupakan bagian dari penelitian AKATIGA dengan tema utama Studi Kemandirian Pangan. Penelitian ini dilakukan di tiga provinsi yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan. Penelitian ini memilih ketiga provinsi tersebut dengan pertimbangan bahwa ketiga provinsi itu merupakan provinsi penghasil beras yang besar di Indonesia.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam kepada orang muda yang berasal dari rumah tangga petani dengan strata *Capital*

*Farm, Large Farm, Middle Farm 1, Middle Farm 2, Small Farm, dan Landless*⁵, diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*). Berbagai teknik pengumpulan data digunakan untuk saling melengkapi informasi, melakukan konfirmasi (verifikasi data) dan triangulasi. Terdapat beberapa tantangan yang ditemui ketika penggalan data lapangan. Salah satu kendala yang dihadapi adalah sulitnya menemukan pemudi (perempuan) yang mudah untuk diajak berbicara karena kebanyakan pemudi agak tertutup ketika diwawancara, terutama jika diwawancara oleh laki – laki. Kendala lain yang dihadapi adalah terdapatnya pihak lain (pemandu) yang sering ikut wawancara bahkan di beberapa pengalaman kepala dusun mengintervensi wawancara, sehingga proses wawancara menjadi tidak optimal dan responden muda enggan mengungkapkan persepsi dan pendapatnya. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti membuat janji bertemu responden kembali untuk melaksanakan wawancara.

Karakteristik Desa Penelitian

Ketersediaan lapangan kerja non pertanian

Sementara itu, terkait ketersediaan lapangan kerja lain selain pertanian padi yang menjadi sumber pendapatan rumah tani, gambaran 12 desa penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

⁵ Keterangan mengenai luasan lahan masing – masing strata penguasaan tanah dapat dilihat pada bagian pendahuluan Jurnal Analisis Sosial

Tabel 1. Karakteristik Desa
Berdasarkan Ketersediaan Lapangan Kerja Non Pertanian Padi

Desa	Pertanian Non Padi	Non Pertanian dalam/Sekitar Desa	Non Pertanian Luar Desa/Luar kota	Non Pertanian Luar negeri
Cisari (Karawang)	Pertanian sayuran oleh sebagian kecil petani (L).	Buruh bangunan (L), dagang, jual beli rongsokan, industri menengah dan besar (L+P). Buruh cuci atau pembantu rumah tangga (P), buruh pabrik bata (L)	Industri menengah besar (P + L)	Buruh migran ke negara-negara Timur Tengah sebagai pembantu rumah tangga (P).
Dawungan (Karawang)	-	Pedagang (warung hingga grosir sembako), PNS (L+P), pengrajin bilik ({}), industri garmen rumahan (P)	Buruh bangunan (L)	Buruh migran ke Timur Tengah, Taiwan, Malaysia, Hongkong, buruh migran terutama adalah perempuan sebagai pembantu rumah tangga
Karang (Indramayu)	Budidaya jamur merang, sarang walet, ternak domba (L)	Perdagangan (L+P), konstruksi (L), toko sembako (L+P), pekerja bangunan (L), berjualan makanan kecil (P), jasa pemotongan kayu (L),	Industri (L +P)	Buruh migran (P), ke Arab, HK, Taiwan, Singapura, sebagai pembantu rumah tangga. Buruh migran laki-laki umumnya menjadi buruh pabrik.
Wanakerta (Indramayu)	Pertanian palawija, sayuran, bawang (L+P)	Pedagang, industri kecil (L+P)	Industri tekstil (P)	Buruh migran perempuan menjadi PRT, pengurus bayi/jompo, sedangkan buruh migran laki-laki di pabrik. Tujuan utama Hongkong
Sidosari (Kebumen)	Peternakan sapi, pertanian kacang hijau. (L)	Kerajinan anyaman bambu (caping dan tenong) (L+P), pembuatan genting (L+P), pembuatan bata merah (L+P), perdagangan (L+P),	PNS (L+P), pedagang (L), pegawai swasta (L+P), buruh industri pengolahan, buruh bangunan (L)	Baik laki-laki maupun perempuan, ada yang menjadi buruh migran dengan tujuan Malaysia, Hongkong dan Singapura.
Harjodowo (Kebumen)	Pertanian sayuran: kangkung, kacang kedelai, kacang hijau, Perdagangan kelapa, mencari kroto, ternak ayam lokal	Buruh pembuat lanting (perempuan), penyewaan pohon kelapa, membuat gula kelapa, membuat keripik pisang, membuat kurungan ayam (L)	Buruh bangunan (L) penjaga toko (P), pedagang pakaian informal di Bandung dan Jakarta	-

Wetanan (Cilacap)	Ternak itik, kambing, sapi	Sebagai petugas keamanan dalam penggalan pasir besi, pembuat batu bata, pemandu surfing, pengelola karaoke (L)	PNS atau guru (P)	Buruh migran untuk ke Hongkong, Taiwan dan Korea sebagai buruh industri.
Sarimulyo (Cilacap)	Ternak Itik (L)	Tambang pasir, perikanan, buruh bangunan perusahaan kayu, maupun batu bata. (L)	Perdagangan (L+P), buruh industri kayu (L), perkebunan sawit, tambang batu bara (di Kalimantan), buruh bangunan di Jakarta/Bandung (L), pembantu rumah tangga (P)	Buruh migran ke Hongkong atau Malaysia
Cempaka (Bone)	Ternak sapi, pertanian palawija, tebu, jati putih, tanaman coklat (L)	-	Buruh perkebunan sawit di Kalimantan	Tidak ada data
Gadingan (Bone)	Ternak sapi, pisang, bambu dan kelapa (L+P)	Jasa pengolahan lahan dengan hand traktor (L)	Buruh perkebunan sawit di Kalimantan	Buruh migran ke Malaysia
Parangputih (Wajo)	Perkebunan coklat, pisang, jeruk, jambu mete, perikanan danau tempe, (L)	Tenun (P), sopir angkot, konstruksi, dagang (L)	Penjual sarung (Polman dan Kolaka). Berdagang buah (Samarinda) dan mencari emas (Bombana)	Tidak ada data
Walian (Wajo)	Pertanian Sayuran: tanam kangkung, pisang, ternak unggas (L)	Nelayan/cari ikan di danau Lapong Pakka (L)	Penjaga toko di Makasar (perempuan)	Tidak ada data

Sumber: Data Primer

Lapangan kerja non pertanian padi ada yang bersifat permanen tetapi ada juga yang bersifat musiman. Selain itu, terdapat pekerjaan yang sebenarnya bersifat permanen, namun hubungan kerja antara buruh dengan pengusahanya bersifat kontrak dalam jangka waktu tertentu seperti buruh industri menengah besar yang ada di Desa Cisari atau buruh sawit di Malaysia. Tabel 2 di bawah ini memberikan gambaran mengenai jenis-jenis pekerjaan non pertanian padi dan penghasilan yang dihasilkan.

Tabel 2. Berbagai Jenis Pekerjaan Non Pertanian Padi dan Pendapatan yang Dihasilkan

Pekerjaan	Pendapatan	Lokasi*
Buruh Pabrik	1.6 juta – 4 Juta /Bulan	D+L
Buruh Sawit di Malaysia	2 Juta – 3 Juta /Bulan	L
Buruh Bangunan	Tidak tentu, perhari 50 ribu – 100 ribu	D+L
Pegawai Fotokopi	300 ribu/Bulan	L
Penjual Baju/Sarung	1.5 – 2 Juta/Bulan	D+L
Buruh Migran ke Korea	10 Juta – 20 Juta/Bulan	L
Buruh Penjemur Gabah di Penggilingan	4 Juta/2 Bulan	D
Buruh Penggilingan	3 Juta /5 Bulan	D
Buruh tenun	(max.) 240 ribu/bulan	D

Keterangan: * D = Dalam Desa; L=Luar Desa

Sumber: Data Primer

Keterlibatan dan Preferensi Generasi Muda di Sektor Pertanian (Padi)

Keterlibatan orang muda di sektor pertanian

Secara umum studi ini menemukan orang muda memang cenderung tidak tertarik untuk bekerja di bidang pertanian. Namun hal ini bukan berarti orang muda sepenuhnya meninggalkan pekerjaan di bidang pertanian. Pada studi ini masih ditemukan tiga bentuk keterlibatan orang muda di sawah yaitu: (1) sebatas membantu orang tua mereka di sawah; (2) secara mandiri mengelola sawah sebagai petani pemilik; dan (3) bekerja sebagai buruh tani.

Orang muda membantu orang tua di sawah

Orang muda membantu orang tua sebagai pekerja keluarga (family labour)

Bentuk keterlibatan orang muda yang pertama adalah membantu orang tua dalam mengelola sawah. Sebagian besar orang muda ini dapat dikategorikan sebagai pekerja keluarga yang tidak mendapatkan upah (*family labour*). Dalam kegiatan usaha tani skala kecil, sebagian tenaga kerja pertanian berasal dari keluarga yang umumnya tidak dinilai

dengan uang. Orang muda menganggap keterlibatan dalam membantu orang tua sudah merupakan tanggung jawab seorang anak dalam keluarga.

Di Sulawesi Selatan dijumpai orang muda yang berasal dari rumah tangga petani pemilik dan penggarap (3 ha) dan masih sering terlibat membantu ayahnya di sawah tanpa mendapatkan upah. Orang muda tersebut bersedia membantu ayahnya di sawah karena sudah tanggung jawab anak dalam keluarga. Selain itu, pemuda tersebut tidak merasa keberatan tidak dibayar karena mengakui bahwa selama ini yang membiayai biaya sekolahnya adalah orang tuanya.

Orang muda yang membantu orang tua di sawah pada umumnya belum memiliki kesempatan untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan tahapan produksi pertanian. Orang tua merupakan tokoh utama yang berperan sebagai pemegang keputusan produksi seperti penentuan masa tanam, penentuan bibit/benih yang akan ditanam, pembelian pupuk, penggunaan pestisida dan penentuan masa panen. Orang tua belum percaya untuk memberikan orang muda kebebasan untuk mengambil keputusan pada tahapan produksi. Orang tua berpendapat bahwa orang muda (kebanyakan laki-laki) akan mulai diperbolehkan untuk mengambil keputusan secara mandiri setelah menikah dan sudah punya pengalaman bertani. Orang muda yang sebatas membantu orang tua mereka di sawah pada umumnya tidak mendapatkan bayaran atas bantuan, uang hasil panen masuk ke orang tua.

Orang muda membantu orang tua dan terima upah (intra-family wage labour)

Penelitian ini menemukan orang muda yang membantu orang tua di sawah dan mendapatkan bayaran. Ini menunjukkan kelirunya asumsi bahwa hubungan upah-mengupah tidak ditemukan antara anggota suatu keluarga.⁶ Terdapat orang muda yang mendapatkan upah karena membantu orang tua di sawah. Orang muda yang mendapatkan upah dari kegiatan membantu orang tua di sawah pada umumnya adalah orang muda yang sudah menikah atau berkeluarga. Seperti yang ditemukan di salah satu desa penelitian, terdapat pemuda yang mendapatkan bayaran Rp 500 ribu dari orang tuanya ketika sudah selesai musim panen. Menurut pemuda tersebut, uang yang didapat untuk memenuhi kebutuhan istri dan kedua anaknya, jika kurang, pemuda tersebut masih minta kepada orang tuanya. Di Jawa

⁶ Penelitian tentang pekerja anak di Indonesia juga menemukan kebiasaan anak mengharapkan bayaran jika membantu orang tua di usaha-usaha non-farm (Tjandraningsih & White 1998). Lihat juga penelitian Li di wilayah Lauje, Sulawesi Tengah yang mencatat pola otonomi ekonomi anggota-anggota rumah tangga petani sebelum *boom* kakao, di mana masing-masing anggota rumah tangga, tua dan muda, memiliki hasil pertaniannya sendiri dan transaksi upah dalam keluarga menjadi lazim (LI 2014, Bab 2).

Barat, orang muda meminta upah terlebih dahulu sebelum membantu orang tua mereka di sawah. *“Maunya ada iming-imingnya dulu, nanti mau dikasih apa, harus ada imbalannya Bu..”* Imbalan yang sering mereka minta adalah rokok, uang, atau pulsa.

Orang muda bekerja sebagai buruh tani

Selain mereka yang memperoleh hasil bayaran karena membantu orang tuanya, penelitian ini menemukan juga orang muda yang bekerja sebagai buruh tani untuk orang lain (bukan orang tua). Banyak orang muda bekerja sebagai buruh terutama sebagai buruh panen. Buruh panen masih banyak digemari oleh orang muda terutama di Sulawesi Selatan. Keterlibatan pemuda perempuan dan laki – laki juga diakui oleh Kepala Dinas Pertanian Wajo, bahwa orang muda banyak terlibat dalam kegiatan panen. Orang muda yang bekerja sebagai buruh panen memperoleh bayaran berupa uang sebesar Rp 35.000 – 50.000 per hari. Sementara itu terdapat juga orang muda yang memperoleh bayaran berupa gabah, besaran gabah yang diperoleh buruh panen sangat beragam. Di Desa Gadingan, dalam satu hari buruh panen memperoleh upah panen sebesar 20 Kg gabah per hari. Sementara itu Jawa Tengah bayarannya adalah 8:1 artinya setiap 8 kg gabah yang dipanen maka orang muda (buruh panen) memperoleh 1 kg gabah sebagai bayarannya. Tingkat upah ini pada umumnya (jauh) lebih tinggi dari upah pekerjaan non farm untuk desa yang sama (untuk pemuda dan pemudi yang tidak memiliki modal). Misalnya buruh tenun di Parangputih pendapatan maksimalnya hanya Rp 20.000 – Rp 60.000/minggu. Orang muda di Sulawesi Selatan mengakui bahwa mereka masih tertarik untuk ikut dalam kegiatan panen karena selain dapat memperoleh uang secara langsung, pada tahap panen orang muda saling bertemu, bahkan bisa mencari pasangan (jodoh).

Orang muda yang rutin mengikuti kegiatan panen selama musim panen pada umumnya sudah tidak bersekolah. Orang muda yang masih sekolah hanya bisa mengikuti kegiatan panen saat hari libur sekolah. Namun terdapat juga pengecualian, misalnya pemudi H di Parangputih, Wajo, Sulawesi Selatan, H mengakui bahwa sudah mengikuti panen semenjak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). H berani untuk minta izin atau bahkan ”nekat” bolos sekolah untuk ikut panen agar mendapatkan uang cepat. Uang hasil panen diberikan kepada ibunya untuk membayar sekolah dan uang jajan pemudi H tersebut.

Terdapat paradoks yang muncul berkaitan dengan perubahan teknologi dan teknik pertanian padi selama satu generasi terakhir. Perubahan teknologi dan teknik pertanian yang bersifat hemat tenaga kerja cenderung mengurangi kesempatan kerja buruh tani di sawah. Misalnya, di semua desa penelitian kemunculan traktor sudah lama menggantikan membajak

dengan kerbau/sapi, atau memacul; sedangkan akhir-akhir ini di beberapa desa penelitian tander pindah diganti oleh Alat Tanam Benih Langsung (Atabela) atau hambur langsung; menyangi diganti oleh herbisida; merontokkan dengan kaki diganti oleh *power thresher*⁷; menumbuk padi diganti oleh penggilingan/huller. Hal ini menunjukkan bahwa hanya tinggal proses panen saja yang dapat menyediakan banyak kesempatan kerja untuk orang-orang di desa, namun kemunculan *combine harvester* di dua desa penelitian (di Sulawesi Selatan) memunculkan kekhawatiran bahwa nanti kedepannya kesempatan kerja pada tahapan panen akan hilang dan tergantikan oleh *combine harvester*.⁸ Kemunculan teknologi ini sangat mengkhawatirkan tenaga kerja muda pertanian, karena tahapan panen adalah tahapan yang paling banyak menyerap tenaga kerja pertanian (dapat mencapai 30 orang lelaki dan perempuan buruh panen), sedangkan teknologi *combine harvester* hanya membutuhkan 6-7 orang pekerja lelaki untuk areal yang sama.

Dalam hal membantu orang tua di sawah, terdapat perbedaan antara orang muda yang masih bersekolah dengan orang muda yang sudah tidak sekolah. Seperti dapat diduga, orang muda yang masih duduk di bangku sekolah lebih jarang ikut membantu orang tua mereka di sawah. Jikapun ikut membantu, orang muda yang bersekolah hanya bisa ikut membantu orang tua di sawah ketika mereka sedang libur sekolah atau sudah pulang sekolah. Orang tua memang tidak akan mengajak (meminta bantuan) anak mereka ketika mereka sedang bersekolah. Salah satu petani yang anaknya masih bersekolah, mengatakan bahwa yang terpenting bagi seorang anak adalah sekolah dulu, nanti jika memang sedang libur maka anak baru diminta untuk membantu orang tua mereka. Sementara itu orang muda yang sudah tidak bersekolah bisa lebih fleksibel waktu untuk membantu orang tua mereka. Kapanpun orang tua mereka membutuhkan bantuan maka orang muda akan diminta bantuannya.

Keterlibatan Orang Muda dan pengaruh struktur agraria

Orang muda yang berasal dari strata rumah tangga petani pemilik relatif luas

Orang muda yang berasal dari rumah tangga petani dengan kepemilikan lahan yang relatif luas cenderung tidak ikut terlibat dalam kegiatan pertanian. Hal itu disebabkan orang muda yang berasal dari rumah tangga petani lahan luas memiliki aktivitas yang tidak memungkinkan orang muda tersebut bekerja di sawah, aktivitas mereka seperti kuliah di luar desa, Makassar, atau bekerja sebagai dosen di luar kota. Seperti pemuda yang berasal dari petani bermodal di Kelurahan Parangputih dan Kelurahan Walian. Di Parangputih terdapat

⁷ Power thresher merupakan alat perontok padi yang sudah menggunakan mesin sederhana.

⁸ Mesin perontok padi dengan ukuran besar dan hanya dioperasikan oleh 5-7 orang

pemudi F anak seorang petani dengan luasan lahan 8 Ha, dirinya sedang berkuliah di Universitas Negeri Makassar mengambil jurusan budidaya pertanian. Pemudi F mengatakan bahwa masih berminat untuk bekerja di bidang pertanian tetapi bukan sebagai petani namun lebih sebagai ahli di bidang pertanian seperti dosen atau Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kementerian Pertanian.

Demikian juga dengan R, seorang pemuda laki - laki yang berasal dari desa Walian dengan latarbelakang orang tua adalah pemilik tanah sawah seluas 21 Ha. Pemuda R, mahasiswa dari Universitas Negeri Makassar dengan program studi Ilmu Olahraga, mengakui tidak tertarik untuk bekerja di sawah karena bekerja di bidang pertanian itu sangat berat karena keluar rumah harus pagi hari sementara itu kembali lagi baru sore hari, bahkan menurut penuturan informan, petani terkadang harus kembali lagi ke sawah pada malam hari untuk mengurus air yang mengalir sawahnya.

R juga menjelaskan juga jika bekerja di bidang pertanian dapat menyebabkan kaki hancur dan pecah-pecah karena panas di sawah. R tetap tertarik untuk menjadi ”petani pemilik sawah” yang menggarapkan sawahnya kepada petani lain. Jadi, yang dimaksudkan sebenarnya adalah bukan menjadi petani melainkan menjadi tuan tanah. Di Desa Walian istilah petani yang menggarapkan sawah miliknya kepada petani lain yang tidak memiliki sawah atau sawah kecil lebih dikenal dengan istilah petani *remote*.

Pemuda yang berasal dari rumah tangga pemilik kecil dan pemilik-penggarap

Berbeda dengan orang muda yang berasal dari rumah tangga petani pemilik luas, orang muda yang berasal dari rumah tangga pemilik kecil dan pemilik-penggarap ikut membantu dan dilibatkan oleh orang tua mereka di sawah, dengan dasar pertimbangan sebagai pihak yang nanti kedepannya akan menggantikan orang tua mereka yang petani. Selain pertimbangan regenerasi, terdapat pertimbangan lain yang menyebabkan orang muda dilibatkan oleh orang tua mereka untuk ikut membantu orang tua mereka yaitu untuk menghemat biaya produksi. Menghemat biaya tenaga kerja adalah pertimbangan penting untuk petani kecil, yang umumnya mempraktikkan *labour-driven intensification* dan bertujuan bukan untuk memaksimalkan keuntungan dari modal melainkan memaksimalkan penghasilan dari tenaga kerja mereka sendiri.⁹ Menurut penuturan petani, semisal pada wilayah Cempaka, Sulawesi Selatan, pada tahapan panen upah buruh panen sebesar Rp 40.000 – Rp 50.000, maka pada musim panen membutuhkan 20 orang pemanen sehingga

⁹ Van der Ploeg (2013: 70)

rumah tangga petani harus mengeluarkan sekitar Rp 1.000.000. Sementara itu jika menggunakan/meminta bantuan orang muda maka rumah tangga petani dapat menghemat atau mengurangi biaya produksi. Selain itu Pak Sah, petani pemilik di Desa Sarimulyo yang menguasai lahan 0.42 Ha, mengatakan bahwa semua proses pertanian dikelola sendiri dan keluarga untuk menghemat biaya tenaga kerja, bahkan istrinya turut ikut mengelola sawah, bahkan bertanggung jawab langsung untuk pengelolaan sawah warisan yang dikuasainya.

Keterlibatan pemuda yang berasal dari rumah tangga petani penggarap

Orang muda yang berasal dari rumah tangga petani penggarap murni cenderung tidak mau terlibat untuk membantu orang tua dalam kegiatan pertanian karena mereka merasa tidak memiliki tanah pertanian sehingga nanti ke depannya mereka tetap tidak akan memiliki tanah. Selain itu orang muda yang berasal dari wilayah di mana tingkat petani penggarapnya tinggi mengatakan bahwa jika hanya bekerja sebagai petani penggarap maka tidak akan pernah memperoleh banyak keuntungan, karena hasil panennya akan dibagi dua dengan pemilik tanah.

Orang muda yang berasal dari rumah tangga petani penggarap tidak selalu dilibatkan oleh orang tua mereka karena orang tua mereka tidak memiliki sawah sehingga nanti ke depannya tidak ada sawah yang akan mereka turunkan (warisan) kepada anaknya. Tetapi, pada penelitian ini ditemukan juga pemuda yang berasal dari rumah tangga petani penggarap yang tetap membantu orang tua mereka di sawah, pertimbangan orang tua mereka tetap melibatkan pemuda adalah untuk menghemat biaya produksi. Melalui pelibatan anak sebagai tenaga kerja dalam rumah tangga maka rumah tangga petani tidak perlu mengeluarkan biaya lebih. Menghemat biaya tenaga kerja memang lebih penting lagi untuk petani penggarap (pamaro), mengingat bahwa seluruh biaya tenaga kerja dibebankan ke dia (tidak dibagi dengan pemilik) sedangkan hasil tenaga kerja tersebut hanya 50 persennya jatuh ke tangan petani.

Keterlibatan Pemuda dalam Tahapan – Tahapan Produksi

Pada umumnya, orang muda yang terlibat di sawah tidak terlibat pada keseluruhan proses produksi. Orang muda hanya terlibat pada pengolahan lahan (mencangkul, traktor – khusus lelaki), dan panen (lelaki dan perempuan). Sementara itu, beberapa kegiatan produksi masih dilakukan oleh orang tua mereka sendiri dengan pertimbangan orang muda belum memiliki banyak keahlian terkait dengan tahapan tersebut. Seperti yang ditemukan di Desa Cempaka, orang muda yang membantu orang tua dalam kegiatan pengolahan tanah dengan

traktor akan tetapi belum ”diizinkan” oleh orang tuanya untuk melakukan proses hambur langsung¹⁰ karena orang tua beranggapan bahwa proses hambur langsung tidak hanya sebatas menaburkan benih; petani juga harus juga memiliki pengelihatn yang tajam agar benih yang hamburkan tidak tumpang tindih dan terlalu rapat jarak tanamnya.

Pada penelitian ini orang muda yang membantu orang tua di sawah lebih didominasi oleh pemuda dibandingkan pemudi. Pada studi ini ditemukan pemudi jarang terlibat dalam pertanian dibandingkan dengan pemuda. Pemudi menganggap bekerja di bidang pertanian padi itu membutuhkan fisik yang kuat karena kondisi di sawah sangat panas dan berat. Terdapat satu kasus pemudi bernama pemudi H¹¹ yang mengalami beberapa kali pingsan ketika sedang membantu panen orang tuanya. H menuturkan bahwa dia sering mengalami rasa nyeri di dada dan pingsan karena teriknya matahari ketika sedang memanen padi di sawah.

Tabel 4. Keterlibatan Orang Muda di 12 Desa Penelitian dalam Tahapan Produksi Menurut Jenis Kelamin

No	Tahapan Produksi	Provinsi Penelitian		
		Jawa Barat	Jawa Tengah	Sulawesi Selatan
1	Pengolahan lahan dengan Traktor/cangkul	L	L	L
2	Penanaman	L	L/P	L/P
3	Pemupukan	-	-	-
4	Penyiangan	P	-	-
5	Penyemprotan Pestisida	-	-	-
6	Panen	L/P	L/P	L/P
7	Menjemur Padi	-	-	L/P

Keterangan: L = Pemuda; P = Pemudi

¹⁰ Hambur langsung dalah proses penanaman benih yang langsung disebar tanpa disemai dan tidak memiliki jarak tanam.

¹¹ Pemudi yang berasal dari Parangputih, Wajo, Sulawesi Selatan. Dirinya sempat ikut membantu panen tetapi sudah tidak terlibat dalam kegiatan panen lagi

Kesempatan Orang Muda untuk Mengakses Lahan Pertanian

Orang muda tanpa akses kepemilikan tanah

Akses terhadap tanah merupakan salah satu faktor yang dianggap berpengaruh terhadap ketertarikan orang muda untuk tetap bekerja di bidang pertanian. Di salah satu desa penelitian terdapat pemuda yang ketika ditanya “*apakah bekerja di pertanian itu menjanjikan?*”, pemuda tersebut langsung tanya, “*maksudnya untuk yang punya tanah atau yang tidak punya?*”, dan pemuda menjawab jika punya sawah maka akan menjanjikan sementara jika tidak memiliki sawah maka bekerja sebagai petani tidak akan menjanjikan. Di beberapa wilayah yang tingkat kepemilikan sawahnya masih merata belum terpolarisasi dengan luasan yang relatif luas, orang masih berminat untuk tetap terjun menjadi petani.

Di Desa Cisari (Karawang) di mana sebagian besar tanah sawah dimiliki oleh orang yang berasal dari luar, orang muda mengatakan tidak tertarik untuk bekerja di bidang pertanian dengan alasan utama tidak adanya lahan bagi mereka.

“Ga semua orang di sini punya lahan yang bisa dijadikan lahan untuk pertanian.

Untuk menggarap pertanian juga ga ada”

Orang muda (terutama laki-laki) tidak mau bekerja di bidang pertanian karena jika mereka menjadi petani maka mereka hanya akan menjadi petani penggarap tanah orang lain dengan sistem bagi hasil. Keengganan untuk menjadi petani penggarap juga diutarakan oleh pemuda dari desa Parangputih, dirinya melihat bahwa petani yang hanya menggarap sawah tidak akan memiliki masa depan karena hanya menerima separuh hasil panennya, sementara separuh hasilnya lagi masuk kepada pemilik tanah. Lebih lanjut pemuda tersebut menjelaskan bahwa

“Bekerja di sawah itu setengah mati karena berat, apalagi jika menjadi petani penggarap yang menggarap sawah orang lain bangun harus pagi (subuh) karena malu jika ketahuan telat oleh pemilik sawah. Berbeda dengan petani kalo memiliki sawah sendiri maka jika sedang malas tidak perlu pergi ke sawah atau berangkat agak siang” (pemuda lelaki, Parangputih, bekerja sebagai penjual pakaian)

Pemuda juga mengakui jika menjadi petani penggarap maka hasil panennya akan di bagi kepada pemilik lahan sehingga uang yang diperoleh akan lebih sedikit yang diterima padahal seluruh tahapan produksi dikerjakan oleh petani penggarap. Realitas yang lebih menyakitkan menjadi petani penggarap adalah ketika mengalami gagal panen maka seluruh kerugian ditanggung oleh petani penggarap karena hal itu merupakan resiko orang yang tidak memiliki tanah.

Orang muda menunggu untuk bisa mengakses tanah

Orang muda yang orang tuanya memiliki tanah sawah tidak serta merta dapat langsung memperoleh sawah milik orang tua mereka. Orang tua cenderung menghibahkan sawah miliknya ketika anak mereka sudah menikah, orang tua sudah lelah, atau mewariskannya saat orang tua sudah wafat. Pada penelitian ini orang muda yang orang tua mereka merupakan pemilik sawah dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka harus menunggu untuk dapat mendapatkan sawah dari orang tua. Di salah satu desa penelitian, orang tua sedikit takut untuk cepat-cepat menghibahkan lahan sawah milik mereka karena takut pemuda akan menjual lahan tersebut untuk membeli kebutuhan lain.

Orang muda yang masih menunggu warisan orang tua hanya ikut membantu orang tua mereka terlebih dahulu di sawah, atau bermigrasi dulu keluar desa bahkan keluar negeri untuk bekerja non pertanian. Seperti yang ditemukan di Desa Gadingan, terdapat orang muda ketika masih menunggu sawah milik orang tuanya dirinya memilih untuk bermigrasi ke Malaysia untuk menjadi buruh sawit terlebih dahulu untuk sekedar mencari pengalaman dan kemudian kembali lagi ke desa. Orang muda memilih untuk tetap tinggal di desa karena keluarga mereka sebagian besar tinggal dekat desa, dan bagi yang memiliki sawah mereka khawatir nanti siapa yang mengurus sawah.

Pada penelitian ini (meskipun jarang) ditemukan pula orang muda yang sudah mandiri mengelola lahan sawah (tidak hanya sebatas membantu). Di Parangputih, terdapat pemuda A yang belum menikah tetapi sudah secara mandiri dapat mengelola sawah warisan orang tuanya karena orang tua sudah wafat semenjak A masih duduk di bangku sekolah. Selain itu, terdapat juga orang muda yang sudah menikah belum dapat mengelola sawah secara mandiri, hal itu disebabkan pemuda tersebut masih tinggal bersama dengan orang tua dalam satu rumah tangga sehingga hasil panen dan keputusan yang berkaitan dengan pertanian masih dipegang oleh orang tua.

Orang muda yang berasal dari kategori penguasaan sempit umumnya akan memperoleh akses untuk mengelola sawah setelah orang tuanya meninggal atau fisik orang tua sudah tidak kuat untuk bertani. Orang muda yang berasal dari rumah tangga yang memiliki lahan sawah yang relatif luas akan lebih mudah menerima terima hibah sebagian sawahnya untuk dikelola pada saat sudah menikah, namun pada kenyataannya meski orang muda yang berasal keluarga petani bermodal yang memiliki sawah relatif luas mereka tidak membantu orang tua mereka di sawah mereka cenderung memiliki aktivitas (baik perkuliahan/pekerjaan) di luar desa, sehingga sawah-sawah milik orang tua dikelola oleh orang lain. Sementara itu orang muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak memiliki

sawah luas cenderung akan bersama-sama dengan orang tua mereka mengolah sawah yang ada.

Dalam kasus orang muda yang masih ikut bertani secara bersama-sama, hasil panennya akan masuk terlebih dahulu kepada orang tua, setelah itu orang tua baru akan memberikan kepada anak mereka jika anak mereka meminta. Bagi orang muda yang sudah tidak tinggal bersama orang tua mereka dan orang tuanya sudah tidak ikut membantu di sawah, pendapatan dari hasil pertanian akan dimasukkan kepada orang muda dengan sistem bagi hasil (biasanya bagian orang muda lebih besar dari pada bagian orang tua). Orang muda yang sudah menikah belum memiliki otoritas penuh terhadap penguasaan tanah tersebut. Orang muda mendapatkan hak penuh atas tanah warisannya setelah orang tuanya wafat dan proses pembagian hak waris selesai.

Pemuda menabung untuk membeli sawah

Orang muda yang berasal dari petani bukan pemilik atau pemilik tanah sempit, memang cenderung untuk memilih pekerjaan selain di bidang pertanian karena mereka beranggapan bahwa mereka jika menjadi petani hanya akan menjadi petani penggarap atau buruh tani. Namun, pada penelitian ini di temukan orang muda (baik pemuda dan pemudi) yang berasal dari Indramayu, Wetanan, dan Gadingan yang memilih strategi bekerja dahulu di sektor non pertanian untuk kemudian membeli sawah di desa.

Salah satu contohnya pengakuan seorang pemudi di desa Wetanan, Jawa Tengah. Keinginan pemudi tersebut adalah untuk memiliki tanah pertanian, tetapi belum berkeinginan untuk menggarap sawah tersebut sendiri. Pemudi tersebut menyadari bahwa ayahnya hanya penggarap sawah milik desa dengan sistem sewa, sehingga tidak mungkin dirinya mendapat tanah warisan. Satu-satunya jalan untuk memperoleh tanah sawah adalah dengan cara membeli, padahal saat ini harga tanah sudah semakin tinggi.

Pemudi tersebut mencontohkan kakak perempuannya yang saat ini mampu mengelola sawah secara mandiri setelah membeli sawah. Kakak perempuannya bisa membeli sawah setelah menikah, karena suaminya sekarang bekerja di Malaysia dengan rencana kemudian kembali lagi ke desa dan membeli lagi sawah di desa. Selain itu di Indramayu, Jawa Barat, ditemukan juga pemudi yang bekerja sebagai buruh migran di luar negeri dan rutin mengirimkan uang kepada suaminya di desa sehingga suaminya dapat membeli sebidang sawah di desa untuk kemudian bertani. Selain itu, masih di Indramayu, terdapat dua kasus pemuda yang bekerja terlebih dahulu di sektor non pertanian untuk kemudian menabung dan membeli sawah di desa untuk menjadi petani (kasus 1 dan 2 di bawah).

Di Desa Gadingan Sulawesi Selatan, pemuda sudah biasa bermigrasi untuk kemudian membeli tanah di desa karena di desa tersebut tanah menjadi salah satu persyaratan pernikahan, yaitu sebagai emas kawin (mahar). Pemuda yang berasal dari keluarga bukan pemilik lahan akan bekerja dahulu sebagai buruh kelapa sawit di Malaysia atau Kalimantan.

Preferensi Orang Muda terhadap Pekerjaan Pertanian

Pada bagian sebelumnya, tulisan ini telah menjelaskan keterlibatan orang muda dalam kegiatan pertanian seperti membantu orang tua dalam kegiatan pertanian dan juga bekerja sebagai buruh panen. Namun, jika dilihat preferensi orang muda, secara umum orang muda tidak memiliki preferensi untuk bekerja di bidang pertanian, mereka cenderung untuk memilih bekerja di sektor non pertanian.

Keengganan untuk bertani ini dapat berdasarkan beberapa unsur kontekstual. **Pertama**, orang muda yang berasal dari wilayah dengan *absentee* tinggi dan alih fungsi lahan, cenderung tidak tertarik untuk bekerja sebagai petani karena mereka melihat bahwa tidak terdapat tempat untuk bertani dan jikapun ada sawah maka sawah tersebut milik orang luar sehingga orang muda hanya dapat bekerja sebagai petani penggarap. Misalnya di Desa Cisari, orang muda mengakui bahwa ketidakikutsertaan mereka dalam bidang pertanian padi adalah tidak adanya lahan bagi mereka. Sebagian besar lahan di Cisari adalah milik orang luar desa Cisari. Selain masalah tanah, orang muda dari wilayah tersebut menyatakan gengsi jika harus bekerja jadi petani di sawah. Malas dengan kotornya sawah. Gengsi ini menjadi alasan yang banyak disampaikan peserta diskusi. Alasan mereka adalah lebih karena anggapan teman-teman sepermainan (*peer group*) mereka terhadap pertanian itu sendiri. Kerja di pabrik dianggap lebih bergengsi dibandingkan menjadi petani.

“Itu anak-anak suka bilang, ah lu mah kerjanya di pertanian...ga kayak gue kerjanya di pabrik.”

Kedua, orang muda yang berasal dari wilayah di mana kepemilikan tanah masih menyebar rata masih menunjukkan minat untuk bekerja di bidang pertanian meski diakui hanya sebagai pilihan terakhir dan lebih baik dari pada menganggur. Orang muda masih mau terlibat pada berapa tahapan produksi, dan melihat bahwa pekerjaan di bidang pertanian memang masih menjanjikan jika memang memiliki sawah sendiri.

Ketiga, pemuda secara umum tidak tertarik untuk bekerja di bidang pertanian. Pemuda menganggap bahwa bekerja di bidang pertanian padi itu membutuhkan fisik yang kuat. Namun terdapat pemuda di Desa Gadingan masih terlibat karena banyak perempuan yang terlibat dalam kegiatan tanam dan panen sehingga pemuda tidak malu untuk turun lapang.

Keempat, orang muda yang memiliki pendidikan tinggi dan berlatar belakang orang tua petani pemilik mengakui masih mau untuk tetap memiliki sawah tetapi tidak sebagai petani yang turun ke sawah, mereka tertarik untuk menjadi pemilik lahan yang memperkerjakan petani-petani lain yang tidak memiliki lahan atau lahan kecil. Orang muda yang sekolah dan kuliah memiliki preferensi untuk tidak bekerja di bidang pertanian. Mereka memiliki keinginan untuk bekerja di sektor non pertanian seperti menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Menurut mereka lebih menjanjikan dari segi penghasilan, selain itu orang muda (terutama pemuda) beranggapan bahwa meski mereka bekerja sebagai PNS mereka masih memiliki waktu untuk dapat mengelola lahan pertanian milik mereka sendiri. Sementara itu orang muda di Desa Cempaka, Sulawesi Selatan mengatakan lebih tertarik untuk bekerja sebagai peternak sapi potong, karena menurut mereka lebih menguntungkan jika beternak sapi potong dan lebih cepat dalam menghasilkan uang yang lebih besar jika di bandingkan dengan bekerja di bidang pertanian.

Pola-Pola Migrasi

Ketersediaan peluang kerja lain yang menjadi sumber-sumber pendapatan tersebut, selain mempengaruhi pendapatan rumah tangga tani, juga berpengaruh pada pola-pola mobilitas anggota rumah tangga tani di desa. Beberapa pola mobilitas yang ditemukan di desa-desa penelitian dijelaskan dibawah ini.

Jenis-jenis petani berdasarkan pola migrasi: migrasi muda bukan berarti tidak bertani waktu tua

Fenomena ketidaktertarikan dan tidak terlibatnya atau keluarnya orang muda dari sektor pertanian harus dipahami bukan merupakan pilihan seumur hidup. Pada penelitian ini ditemukan banyak petani dewasa-tua ketika mereka masih muda mereka sempat bermigrasi atau tidak bekerja di bidang pertanian namun pada akhirnya di akhir waktu mereka kembali lagi untuk bertani. Di Desa Gadingan misalnya ditemukan lebih dari 18 dari 30 sampel rumah tangga (60 persen) yang mengatakan bahwa mereka pernah bekerja terlebih dahulu di sektor non pertanian dan baru kemudian memilih untuk bekerja di sektor pertanian. Pada penelitian ini ditemukan beberapa “riwayat migrasi” petani sebelum pada akhirnya mereka memilih untuk bekerja di sektor pertanian. Pola-pola tersebut antara lain:

1. Orang desa yang sejak muda sudah bertani;
2. Orang desa yang sempat bekerja di sektor non pertanian baik di dalam desa/luar kota setelah kembali ke desa untuk bekerja di sektor pertanian;

3. Orang desa yang bekerja serabutan baik di dalam desa maupun luar desa namun pada saat-saat tertentu mereka bekerja di tahapan-tahapan produksi pertanian seperti tanam dan panen;
4. Orang kota bekerja di sektor non pertanian, baru ketika sudah pensiun memilih menjadi petani pemilik di desa.

Orang desa yang sejak muda sudah bertani.

Terdapat petani tua yang memang sejak dahulu mereka sudah bertani. Mereka bertani pada umumnya karena sejak muda sudah dilibatkan orang tua mereka di sawah. Mereka sudah sejak muda mendapatkan bagian tanah dari orang tua mereka kemudian mereka garap secara sendiri sejak muda sampai tua. Seperti yang ditemukan di Desa Walian, petani tersebut mulai bertani semenjak tahun 1985 pada saat itu informan masih ikut menggarap sawah milik orang tua sampai dengan tahun 1987 baru pada saat itu informan mulai menjadi pemilik.

Orang desa yang sempat bekerja di sektor non pertanian baik di dalam desa/luar kota setelah kembali ke desa untuk bekerja di sektor pertanian.

Di beberapa wilayah penelitian ditemukan petani ketika masih muda mereka keluar desa (ada yang ke kota, ke luar propinsi dan keluar negeri) untuk bekerja di sektor non pertanian. Di Desa Gadingan ditemukan petani ketika muda bermigrasi ke Malaysia untuk bekerja sebagai buruh kelapa sawit. Namun dua tahun belakang ini mereka kembali lagi ke desa untuk bekerja sebagai petani. Sewaktu muda petani tersebut pergi ke Malaysia karena tidak memiliki pekerjaan, jikapun hendak bertani mereka belum dapat menguasai sawah karena pada saat itu sawah masih dikuasai sepenuhnya oleh orang tuanya.

Setelah sekitar 15 tahun bekerja di Malaysia akhirnya petani tersebut memutuskan untuk kembali ke desanya dan membeli sebidang sawah, saat ini petani tersebut menggarap sawah miliknya sendiri dan sebagian milik orang tuanya. Selain itu, terdapat pula contoh petani yang saat muda bermigrasi ke luar kota untuk bekerja sebagai penyuluh swasta di perkebunan kelapa kemudian ketika memasuki masa pensiun orang desa tersebut memilih untuk kembali ke desa untuk menjadi petani pemilik lahan di desa.

Orang desa yang bekerja serabutan baik di dalam desa maupun luar desa namun pada saat-saat tertentu mereka bekerja di tahapan-tahapan produksi pertanian seperti tanam dan panen.

Petani yang terkategori pada kelompok ini merupakan petani yang bekerja sebagai buruh tani. Pada saat tertentu mereka bekerja di sektor non pertanian seperti tukang bangunan, buruh tebu, buruh aren, dan tukang cuci. Pada saat-saat tertentu seperti musim tanam dan musim panen mereka bekerja sebagai buruh tani musiman. Seperti buruh tani yang ditemukan di Desa Cempaka, Ibu Da, buruh cuci di Cempaka, sejak tinggal di Cempaka bekerja sebagai buruh panen jika musim panen tiba. Ibu Da bekerja di dua tempat sebagai seorang buruh cuci dengan penghasilan sebulan Rp 300.000. Karena di dua tempat masing-masing memberi Rp 150.000 setiap 10 kali cuci. Ketika menjadi buruh panen pada musim panen menjadikan Ibu Da kadang tidak berangkat mencuci di tempat orang. Ibu Da panen hanya dalam desa saja, tidak pernah keluar desa.

Orang kota bekerja di sektor non pertanian ketika sudah pensiun memilih menjadi petani pemilik di desa.

Pada penelitian lain di wilayah Cianjur ditemukan petani yang berasal dari kota. Petani tersebut, pensiunan dari sebuah perusahaan tambang di Jakarta, mengatakan bahwa lima tahun sebelum pensiun dirinya sudah mempersiapkan untuk membeli lahan, jadi ketika sudah pensiun dirinya sudah memiliki pengetahuan mengenai cara mengelola lahan pertanian. Dirinya fokus di pertanian hortikultura dan budidaya jamur.¹²

Refleksi Kebijakan Ketenagakerjaan Orang Muda di Perdesaan

Pengangguran orang muda sebagai permasalahan struktural

Pengangguran orang muda perdesaan dilihat sebagai permasalahan struktural, di mana investasi yang terjadi dewasa ini cenderung tidak menciptakan peluang kerja bagi orang muda desa karena merupakan investasi *labour-displacing* yang cenderung mendorong peningkatan pengangguran. Misalnya investasi pada teknologi mekanisasi pertanian sebagai salah satu strategi yang dipilih untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan/atau menghemat ongkos produksi, namun di satu sisi memberikan kontribusi terhadap berkurangnya tenaga kerja muda di sektor pertanian. Misalnya masuknya teknologi Alat Tanam Benih Langsung (Atabela) mulai menggantikan buruh tanam di desa. Selain Atabela, teknologi yang sekarang ini tengah gencar diperkenalkan kepada petani adalah *combine harvester* atau mesin perontok padi otomatis.

¹² Mulyandari (2011)

Apa yang membuat pertanian tidak menarik dan tidak dapat diakses oleh pemuda perdesaan

Kebanyakan orang muda melihat pertanian sebagai pekerjaan yang tidak menarik atau sebagai pekerjaan pilihan terakhir. Bagi sebagian orang muda yang berasal dari wilayah dengan tanah pertanian banyak dikuasai oleh orang luar (*absentee*), pertanian dianggap kurang menarik karena jikapun menjadi petani maka hanya akan menjadi petani penggarap sehingga tidak memberikan harapan. Sementara itu untuk wilayah di mana tanah pertanian relatif tersebar, orang muda tetap melihat pertanian sebagai pekerjaan yang masih menarik tetapi hanya sebagai pekerjaan pilihan terakhir dan atau pekerjaan sampingan. Kendala terbesar yang membuat orang muda masih berpikir dua kali untuk bekerja di bidang pertanian adalah kepemilikan tanah untuk bertani. Orang muda butuh waktu yang relatif lama untuk dapat mengakses lahan milik orang tua mereka (dalam arti menggarap secara mandiri), mereka harus menunggu sampai orang tua mereka sudah merasa lelah atau secara fisik sudah tidak kuat lagi, atau mendapatkan warisan pada saat orang tua mereka sudah wafat.

Orang muda (laki - laki and perempuan) dan akses terhadap pertanian

Tidak terdapat rintangan formal bagi pemuda untuk menjadi petani; namun pada kenyataannya pemuda cenderung untuk memilih bekerja di sektor non pertanian. Selain itu, pembentukan kelompok tani yang diinisiasi oleh pemerintah juga menjadi ironi tersendiri. Kelompok tani yang seharusnya menyentuh seluruh masyarakat pertanian baik laki-laki maupun perempuan, pada kenyataannya cenderung bias gender. Bias gender yang dimaksud di sini adalah lebih banyak laki-laki yang menjadi anggota kelompok tani dibandingkan dengan perempuan. Walaupun ada kelompok tani perempuan (Kelompok Wanita Tani) mereka lebih fokus kepada pertanian pekarangan bukan pertanian padi.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah orang muda di desa penelitian cenderung tidak tertarik menjadikan pertanian sebagai pekerjaan utama di masa yang akan datang. Jika pun orang muda tertarik untuk bekerja di bidang pertanian, mereka hanya menjadikan pertanian sebagai pekerjaan sampingan bukan sebagai pekerjaan utama.

Pada dasarnya orang muda di 12 desa masih terlibat di pekerjaan pertanian. Namun keterlibatan orang muda di pekerjaan pertanian bukan sebagai pengambil keputusan dalam

managemen usaha tani, tetapi lebih sebagai buruh tani, baik sebagai pekerja keluarga (*family labour*) maupun buruh upahan (*wage labour*). Keterlibatan orang muda umumnya tidak terjadi di semua tahapan produksi. Pemuda-laki lebih banyak terlibat (dalam tahapan produksi) daripada pemudi.

Walaupun orang muda minatnya relatif menurun di sektor pertanian, jumlah petani kecil dan buruh tani kemungkinan besar masih stabil ke depan. Mereka hidup dengan kerja di pertanian dan juga di non pertanian. Pola migrasi orang muda perdesaan adalah pola lama dan seringkali bersifat sementara. Walaupun dukungan bagi pertanian skala kecil minim, banyak orang muda yang bermigrasi tetap kembali ke desa untuk bertani setelah menikah atau sesudah menabung membeli tanah. Pertanian masih merupakan peredam *shock* ekonomi yang penting bagi banyak rakyat Indonesia.

Rumahtangga pertanian mensiasati pendapatannya dengan hidup dengan lebih dari satu alternatif pekerjaan sekaligus: pertanian dan non pertanian. Penelitian ini mendukung kesimpulan bahwa reproduksi sosial di sektor pertanian berdasarkan usaha tani kecil tetap terjadi, penyediaan tenaga kerja untuk sektor pertanian tetap dijamin reproduksi sosialnya (jumlah buruh tani dan petani kecil masih relatif stabil ke depan).

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan pemuda dalam bidang pertanian yaitu akses terhadap tanah, ada tidaknya peluang pekerjaan non pertanian-padi baik di dalam desa atau luar desa, pola-pola yang umum untuk mengakses pekerjaan di sektor pertanian (padi) berdasarkan gender maupun sebagai akibat dari masuknya teknologi atau perubahan sistem produksi usaha tani padi serta tingkat pendidikan orang muda. Pada penelitian itu juga ditemukan pemuda yang masih tertarik untuk berinvestasi untuk membeli/memiliki lahan pertanian tetapi hanya sebagai pemilik lahan (yang menggarap pada orang lain) dan bukan sebagai penggarap.

Melihat struktur agraris di desa-desa penelitian, kebanyakan orang muda di desa tidak punya prospek yang realistis untuk “bertani” (dalam arti: mengakses usaha tani untuk mereka kelola sendiri). Mereka yang orang tuanya punya tanah, mungkin harus menunggu berpuluh-puluh tahun sebelum menerima tanah warisan; sedangkan mereka yang orang tuanya tidak bertani hanya berkesempatan menjadi petani pemaro atau buruh tani, kecuali mereka bisa mencari uang di luar sektor pertanian dan menabung, untuk nantinya membeli atau menyewa sebidang tanah. Kondisi infrastruktur pertanian yang tidak memadai juga memiliki implikasi terhadap rendahnya produktivitas sawah,

yang berdampak terhadap keengganan pemuda untuk terlibat dalam pertanian karena secara ekonomi tidak menjanjikan.

Daftar Rujukan

- BPS. 2013. *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi, Edisi 40: September 2013*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Li, Tania M. 2014. *Land's End: Capitalist Relations on an Indigenous Frontier*. Durham: Duke University Press.
- Mulyandari, R. 2011. *Cyber Extension Sebagai Media Komunikasi dalam Pemberdayaan Petani Sayuran*. Disertasi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Tjandraningsih, I. dan B. White. 1998. *Child Workers in Indonesia*. Bandung: AKATIGA.
- Van der Ploeg, J.-D. 2013. *The Art of Peasant Farming: a Chayanovian Manifesto*. Halifax: Fernwood Press
- White, B. 2012. Agriculture and The Generation Problem: Rural Youth, Employment and the Future of Farming. *IDS Bulletin*, 43 (6), pp. 9-19.